

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Proses yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran di SLB Negeri 1 Bantul. dalam pelaksanaan pembelajaran yang digunakan telah disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan oleh guru. Dimana guru sudah melibatkan beberapa unsur-unsur pembelajaran dan komponen dalam komunikasi instruksional, terlihat dari guru melakukan pemberian materi pelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan media sesuai dengan alat penunjang dalam pembelajaran masing-masing jurusan seperti Tunagrahita, Tunarungu, Autis, Tunanetra, Tunadaksa dan diakhiri dengan memberikan pertanyaan/umpan balik dari murid sebagai komunikasi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kemudian dalam komunikasi terdapat berbagai faktor pendukung dan pengahambat, dimana faktor pendukung dari komunikasi instruksional di SLB Negeri 1 Bantul adalah fasilitas sekolah dan media pembelajaran seperti alat terapi, ruang kesenian yang mendukung pelaksanaan pembelajaran serta media pembelajaran seperti, laptop, hp, papan tulis, buku gambar, dan kartu-kartu. Kemudian terdapat beberapa hambatan komunikasi di SLB negeri 1 Bantul yakni hambatan pada sumber, hambatan pada saluran, dan hambatan pada komunikasi.

B. Saran

1. Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan oleh pihak lain sebagai landasan atau referensi yang berkaitan tentang proses komunikasi instruksional guru kepada murid berkebutuhan khusus sebagai pelaksanaan pembelajaran. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengambil topik serupa, peneliti juga menyarankan agar topik komunikasi instruksional tidak berhenti hanya disini saja, namun bisa lebih dikembangkan lagi untuk melihat aspek perkembangan murid kebutuhan khusus lainnya.

2. Saran Praktis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat saran dari peneliti bagi SLB Negeri 1 Bantul mengingat peran guru dan fungsi guru sangatlah penting dalam pelaksanaan komunikasi instruksional, maka diharapkan dapat melaksanakan peran dan fungsinya dengan maksimal. Kemudian peneliti juga menyarankan kepada SLB Negeri 1 Bantul untuk memberikan pelatihan kepada guru untuk mengembangkan dan meningkatkan keahlian keterampilan dan aktivitasnya dalam menciptakan proses komunikasi instruksional yang harmonis dengan murid di kelas maupun di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, S.R. (2019). Komunikasi instruksional guru dalam proses pembelajaran siswa di sekolah dasar swasta (sds) alam duri kecamatan mandau kabupaten bengkalis. *JOM Fisip*. 6 (1), 2-9.
- Anggraini, Dkk. (2017). *Pengaruh Lingkungan Belajar dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Kompetensi Keahlian Elektronika Industri Di Sekolah Menengah Kejuruan. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(12), 1650-1655.
- Anggarawati & Mulyana. (2019). Komunikasi Instruksional sebagai Sara Penegembangan Aktualisasi Diri Penyandang Disabilitas. *Jurnal Manajemen Komunikasi*. 3 (2) 142-157
- Direktorat PLB. (2004). Buku Seri: *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen, Depdiknas.
- Effendy, O, U. (2008). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Gunawan, A.H.(2010). *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi tentang berbagai Problem Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Inah, Ety Nur. 2013. Peranan Komunikasi Dalam Pendidikan. Vol.6. No.1. Hal.177.
- Jeissca, K. (2023) Jumlah Sekolah Luar Biasa di Indonesia Tidak Merata, Sekolah Swasta Mendominasi. Diakses pada 5 Agustus 2024 dari

<https://goodstats.id/article/jumlah-sekolah-luar-biasa-di-indonesia-tidak-merata-sekolah-swasta-mendominasi-aH2ys>

Mottet, T.P., Richmond, V.P., & McCroskey, J.C. (2016). *Handbook of instructional communication*. New York: Routledge.

Moleong, L. J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Nazir, Muhammad. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia. Hal : 43

Nuryani. (2016). Pola Komunikasai Guru kepda Siswa Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Kejuruan Inklusi. *Jurnal Kajian Komunikasi*. 4 (2) 154-171

Nyquist, J.L. & Booth, J.L. (2014). Instructional communication: a basic course for teachers. *Communication Education*. 26 (1), 13-18.

Ormrod, Jeanne Ellis. 2008. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh Dan Berkembang Edisi Keenam Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa.

Pusparisa, Y. 2021. Indonesia Punya 2.250 Sekolah untuk Anak Berkebutuhan Khusus. Diakses 9 April 2023 dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/05/02/indonesia-punya-2250-sekolah-untuk-anak-berkebutuhan-khusus>

Saleh, Meylan. 2020. "Merdeka Belajar Di Tengah Pandemi Covid-19". *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*.

Smith, Jonathan A. (2009) *Psikologi kualitatif: Panduan praktis metode riset*. Terjemahan dari *Qualitative Psychology A Practical Guide to Research Method*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Shintiyana, A. (2020). Komunikasi Instruksional Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya. Diakses pada 15 April 2023 dari [31991](#)

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syarifah, F. (2023). Jumlah Anak Berkebutuhan Khusus Terus Bertambah tapi hanya 12 Persen yang Sekolah Formal. Diakses pada 5 Agustus 2023 dari <https://www.liputan6.com/disabilitas/read/5233102/jumlah-anak-berkebutuhan-khusus-terus-bertambah-tapi-hanya-12-persen-yang-sekolah-formal#:~:text=Sedangkan%20jumlah%20penduduk%20pada%20usia,dan%20inklusif%20adalah%20269.398%20anak>.

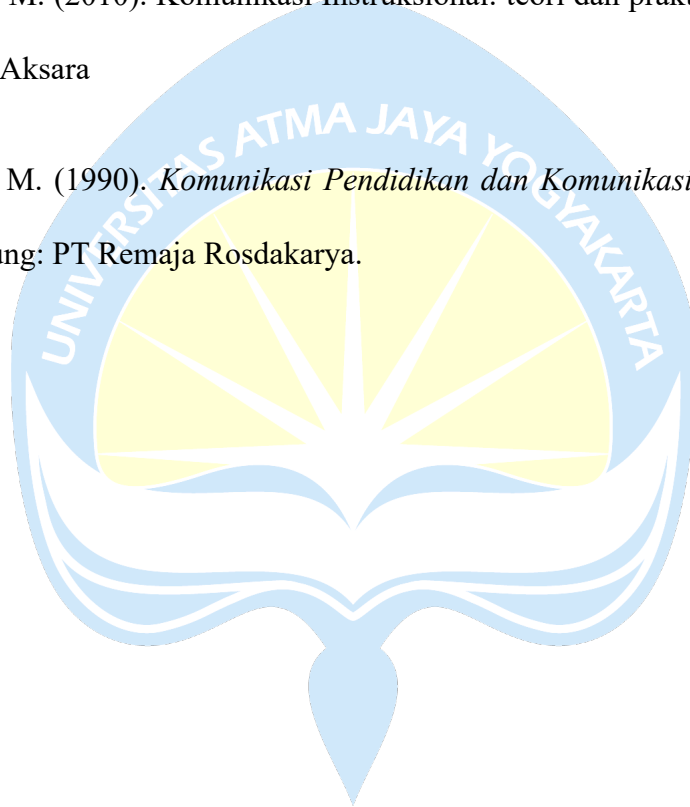
Thadi, R. (2019). Proses Komunikasi Instruksional dalam Pembelajaran Vokasional. Diakses pada 6 Mei 2023 dari <https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk>

Widinarsih, D. (2019). Penyandang disabilitas di Indonesia: perkembangan istilah dan definisi. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*. 20 (2), 129-137.

Widiyawati, (2018). Landasan Teori Pengertian Sekolah. Diakses 19 Agustus 2023 dari <http://eprints.umg.ac.id/614/3/BAB%20II.pdf>

Yusuf, Pawit M. (2010). Komunikasi Instruksional: teori dan praktik. Jakarta: PT Bumi Aksara

Yusuf, Pawit M. (1990). *Komunikasi Pendidikan dan Komunikasi Instruksional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.



LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

PROSES KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL GURU KEPADA MURID

BERKEBUTUHAN KHUSUS SEBAGAI SEBUAH PELAKSANAAN

PEMBELAJARAN

(Kasus Di SLB Negeri 1 Bantul)

Tanggal wawancara : 30 Oktober 2023

Lokasi Wawancara : SLB Negeri 1 Bantul

Konsep dan Elemen interpretif	Interpretasi Pertanyaan
Secara umum mengenai komunikasi instruksional di SLB Negeri 1 Bantul	<p>1. Bagaimana komunikasi instruksional (instruksi/pengajaran) yang terjadi di SLB Negeri 1 Bantul?</p> <p>2. Apa tujuan dari komunikasi instruksional (instruksi/pengajaran) di SLB Negeri 1 Bantul? Jelaskan</p> <p>3. Bagaimana orang yang terlibat di dalam komunikasi tersebut dan siapa saja?</p> <p>4. Mengapa komunikasi instruksional (instruksi/pengajaran) sangat penting (dibutuhkan) sebagai pelaksanaan pembelajaran?</p> <p>5. Bagaimana peran komunikasi instruksional (instruksi/pengajaran) di SLB Negeri 1 Bantul untuk pelaksanaan pembelajaran?</p> <p>Spesifikasi isi dan tujuan instruksional:</p> <p>1. Bagaimana proses penyampaian yang terjadi selama pembelajaran?</p> <p>2. Bagaimana cara menentukan isi dan tujuan dari proses pembelajaran yang akan disampaikan?</p> <p>3. Bagaimana cara memahami kondisi awal murid sebelum melakukan pengajaran?</p> <p>4. Bagaimana cara mengetahui kemampuan yang dimiliki murid?</p> <p>5. Bagaimana kendala yang dialami dalam mengenali kemampuan masing-masing murid?</p>
Proses Komunikasi Instruksional	

	<p>6. Apakah yang dilakukan telah sesuai dengan harapan? Jelaskan</p> <p>Penafsiran perilaku manusia:</p> <p>7. Strategi apa yang digunakan dalam mengarahkan murid untuk meningkatkan motivasi belajar? Jelaskan</p> <p>8. Adakah strategi yang digunakan untuk memberikan pengarahannya kepada murid? Apa contohnya?</p> <p>9. Media apa yang digunakan untuk mendukung strategi yang sudah dibentuk? Jelaskan</p> <p>Organisasi satuan-satuan instruksional:</p> <p>10. Bagaimana strategi untuk menyampaikan pesan mulai dari yang sederhana hingga rumit?</p> <p>11. Indikator apa yang digunakan oleh guru untuk menilai bahwa anak sudah menerima arahan dengan baik? Jelaskan</p> <p>Umpan Balik:</p> <p>12. Bagaimana respon yang diberikan oleh murid terhadap pengarahannya yang disampaikan oleh guru dalam belajar?</p> <p>13. Keberhasilan apa saja yang diraih oleh murid dalam proses belajar selama di Sekolah?</p>
Guru	<p>1. Bagaimana anda mendefinisikan pengertian guru di SLB Negeri 1 Bantul?</p> <p>2. Mengapa kehadiran guru sangat penting atau dibutuhkan dalam proses belajar dan mengajar di SLB Negeri 1 Bantul?</p> <p>3. Bagaimana peran guru di SLB ini untuk mendukung perkembangan dari setiap murid?</p> <p>4. Sebagai guru, bagaimana cara anda membangun kedekatan atau hubungan yang baik dengan murid?</p>
Murid Berkebutuhan Khusus	<p>1. Bagaimana anda mendefinisikan tentang murid berkebutuhan khusus?</p> <p>2. Apa saja kategori anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah ini? Jelaskan</p> <p>3. Apa saja program dan layanan yang diberikan oleh sekolah untuk memenuhi kebutuhan murid? Jelaskan</p> <p>4. Bagaimana hambatan yang dialami murid selama proses belajar berlangsung dan bagaimana yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut?</p>

Pelaksanaan Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah dalam membuka pelajaran, guru biasanya membuka dengan salam dan presensi murid? Jelaskan 2. Apakah materi yang disampaikan guru sesuai dengan metode mengajar yang sesuai dengan materi dan menggunakan media sebagai alat bantu penyampaian materi pembelajaran? Jelaskan 3. Bagaimana Anda melihat tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran?
--------------------------	--

TRANSKRIP WAWANCARA PENELITIAN

Identitas Narasumber:

Nama : Puput
 Umur : 35 tahun
 Kondisi Khusus : Tidak ada
 Pekerjaan : Guru Tunagrahita

Keterangan:

P : Penanya

N : Narasumber

P : “Hallo ibu, selamat pagi. Perkenalkan nama saya Christine dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta jurusan ilmu komunikasi. Disini saya ingin mewawancarai ibu terkait proses komunikasi instruksional guru kepada murid berkebutuhan khusus sebagai pelaksanaan pembelajaran. Pertama-tama ibu mungkin bisa menyebutkan nama ibu siapa, usianya berapa, dan sudah bekerja disini berapa lama.”

N : “Nama saya Ibu P, umur saya 31 tahun kalau bekerja disini semenjak tahun 2017 berarti sudah 6 tahun berjalan. Kesan saya kerja disini menarik kok menyenangkan, penuh tantangan yang dihadapi, jadi begitulah Namanya kita kerjakan pasti adalah plus minusnya.

P : “Menurut Ibu bagaimana sih Ibu mendefinisikan seorang guru di SLB Negeri ini?”

N : Oke definisi guru menurut yaa menurut saya hmmm.. ya guru menjadi pendamping anak dalam belajar, membimbing dalam semua hal baik di akademik maupun non akademik, sosial, konseling, jadi apalagi kayak kita itu dapat siswa tunagrahita sedang yang jenjang dasar itu kita lebih kepengasuhan. Apalagi yang kelas 12 itu lebih kearah pengasuhan daripada kepengajaran. Jadi harus

diperhatikan dalam kemandiriannya, pengendalian perilaku, emosinya, kemampuan sosialnya, jadi lebih kearah itu semua yang dikembangkan di awal di jenjang dasar tunagrahita.”

P : “Selanjutnya Ibu sebagai guru, bagaimana Ibu membangun kedekatan dengan murid?”

N : “Komunikasi ya, yang jelas itu tidak bisa dibiarkan. Jadi harus sering diajak ngomong. Jadi kita disini tidak boleh capek ngomong hehehe.. karena kita harus berulang-ulang untuk menangani tunagrahita sedang ini. Jadi menurut saya komunikasi sih yang utama dan sama itu kita tetap ada tegasnya tetapi tetap harus selalu memberi pengertian kenapa ini boleh, kenapa harus seperti ini, kenapa ini tidak boleh”

P : “Kemudian bagaimana Ibu mendefinisikan murid berkebutuhan khusus bagi Ibu sendiri?”

N : “Murid berkebutuhan khusus itu adalah anak-anak dengan kondisi tertentu memiliki hambatan dalam berbagai tipe baik itu hambatan pengelihatan, pendengaran, intelektual, fisik, dimana mereka itu butuh penanganan khusus atau layanan khusus dari hasil asesmen yang nanti dikembangkan dalam proses pembelajaran gitu”

P : “Selanjutnya Bu, apa saja program atau layanan yang diberikan sekolah untuk murid dalam memenuhi kebutuhan mereka?”

N : “Disinikan sekolah tidak dipungut biaya ya, yang jelas menyediakan sarana dan prasarana, tenaga pendidik, terus mereka juga difasilitasi dengan bentuk pembelajaran yang sebisa mungkin harus menyenangkan, terus tidak Cuma focus ke akademik saja. Pokoknya berpatokan pada memfasilitasi kemampuan mereka selain juga kalau ada bakat anak khusus yang bisa dikembangkan sehingga bisa iikutkan lomba, pelatihan diluar, jadi mereka juga memiliki pengalaman di luar selain tidak Cuma belajar aja gitu entah itu ada festival, karnaval, pentas seni, dan hamper setiap hari besar pasti kita ada perayaan sehingga kita juga bisa dibilang sekolah yang sering melakukan kegiatan”

TRANSKRIP WAWANCARA “TUNARUNGU”

Identitas Narasumber:

Nama : Rasi Widi Antari
Umur : 35 tahun
Kondisi Khusus : Tidak ada
Pekerjaan : Guru Tunarungu Wicara

Keterangan:

P : *Penanya*

N : *Narasumber*

P : "Baik ibu. Selamat pagi. Saya Christine, silakan ibu memperkenalkan nama, umur, sudah berapa lama kerja disini, dan kesan-pesan selama kerja disini."

N : "Nama saya Rasi Widi Antari. Apalagi itu mbak?"

P : "Umur?"

N : "Umurnya 35 tahun."

P : "Lama bekerja?"

N : "Lama bekerjanya sudah dari 2019, jadi kurang lebih saya disini sudah 5 tahun."

P : "Oke, kesannya selama mengajar disini?"

N : "Kesannya, kondisi atau situasi di SLB Negeri 1 Bantul itu unik juga kompleks, maksudnya unik itu karena tiap peserta didik itu dalam satu kelas itu ada berbagai kondisi atau kemampuan dalam satu kelas. Kompleksnya disini itu karena di satu sekolah memiliki 5 hambatan. Yaitu, hambatan pengelihatan atau hambatan pendengaran yang disini untuk anak-anak di kelas saya, lalu ada hambatan intelektual, dan ada yang autis. Jadi sini karena kompleks dan bukan sekolah besar, jadi nanti bagaimana nanti kita bisa me... Apa namanya. Menggabungkan anak-anak ini supaya bisa bersosialisasi tidak hanya di dalam kelas dengan satu jurusan, tapi juga dengan jurusan yang lain. Itu yang bikin saya lebih berkesan."

P : "Selanjutnya saya ingin bertanya, bagaimana ibu mendefinisikan pengertian guru di SLB ini menurut pribadi ibu?"

N : "Guru untuk anak-anak berkebutuhan khusus?"

P : "Iya"

N : "Itu gimana harus bisa momong ya. Bagaimana dia bisa membimbing guru bisa menerapkan keilmuannya, tidak serta merta hanya ilmu, tapi bisa mendekati diri ke anak. Bisa juga, apa namanya, mengetahui bagaimana setiap individu karena setiap anak itu meskipun satu kelas akan berbeda. Bagaimana nanti akan mengenali kebutuhan mereka secara pribadi dan memberikan arahan maupun nanti bantuan untuk mengembangkan potensinya."

P : "Ibu sendiri sebagai guru, bagaimana cara ibu membangun kedekatan atau hubungan yang baik dengan murid ibu di kelas?"

N : "Ya selalu kita dari awal pembelajaran, tentu kita selalu mengedepankan di awal pembelajaran untuk percakapan. Jadi, supaya mengetahui bagaimana kondisi awal anak pada saat persiapan pembelajaran. Oh, ternyata misalnya nih, dalam percakapan itu, anak misalnya dari awal di kelas sudah tidak semangat, jadi

saya harus tahu itu kenapa. Jadi nanti saya akan memberikan penanganan itu berbeda dengan yang lain. Karena setiap anak ini kadang di awal pelajaran tuh, ada yang dari rumah ini sudah senang. Ada yang dari rumah tuh udah ada masalah, nggak tahu harus kenapa, tapi disitulah nanti guru akan tahu apa yang dia rasakan. Itu penting karena kita akan membawa suasana pembelajaran tuh tidak untuk satu anak, tapi untuk semuanya gitu. Jadi bagaimana anak yang misalnya dari rumah itu di rumah ternyata sudah ada masalah nih. Moodnya sudah enggak baik, nah itu, nanti kita bisa cari tahu alasannya penyebabnya supaya di jam pembelajaran itu senang gitu pertama. Kedua saya memiliki ketegasan, jadi setiap kelas punya aturan. Jadi kalau misalnya uh, ada beberapa aturan yang memang dia melanggar. Jadi ada konsekuensinya misalnya nih, tapi konsekuensinya itu masih dalam batasan pendidikan gitu. Jadi meskipun saya dekat, tapi saya punya aturan gitu ya. Jadi tidak setiap mana terus bang, semuanya dalam kelas gitu. Jadi anak-anak juga bisa menghormati posisi guru gitu. Iya, jadi karena karena ini untuk anak-anak. Kalau misalnya kita tidak punya aturan seperti itu, mereka akan apa ya, bertindak semuanya gitu loh. Jadi kayak nggak seperti teman sendiri gitu, tapi yah kadang anak itu berlebihan gitu loh. Nah itu saya harus punya kayak aturan. Tapi untuk pendekatan secara emosional itu nanti saya misalnya nih, dalam proses pembelajaran, setiap anak kan punya karakter yang beda-beda. Jadi nanti setiap penanganan apa saya harus tahu karkater misal si nabila ini karena dia tuh modelnya superior dan tidak mau dikalahkan gitu. Jadi kalau misalnya ada teman yang duluan lebih bisa melihat dia akan apa ya, lebih down gitu ya, makanya mungkin untuk menekankan egonya, saya kasih kesempatan ke temannya dulu. Nanti baru dia yang akan membetulkan, jadi tetap akan memberi apa namanya, potensinya dia untuk lebih superior. Itu juga tersalurkan jadi gitu, tapi kita juga harus meredam egonya karena kalau dibiarkan nanti lama-lama dia tidak mau dikalahkan gitu loh. Jadi bagaimana kayak tadi misalnya dengan kelompok ya kan? Walaupun dari kelompok tadi dia sudah mau nih bersinggungan Nah, itu karakteristik memang dia, tapi gimana caranya kita membuat agar anak ini juga bisa menghargai yang lain. Lalu, kedekatan saya sama anak-anak itu biasanya kalau di kegiatan apa ya, bebas apa itu saya sering bercanda gitu loh sama anak anak, jadi anak anak juga tahu waktunya guru itu tegas ya tegas, kalau waktunya saya bercanda ya bercanda gitu, jadi mereka udah. Kita udah saling paham ini, kepribadian masing-masing gitu"

P : "Baik, menurut ibu Rasi sendiri, bagaimana ibu mendefinisikan tentang murid berkebutuhan khusus?"

N : "Anak berkebutuhan khusus itu anak anak yang memiliki kebutuhan tersendiri jadi anak yang apa namanya punya, sebenarnya bukan punya kekurangan ya, tapi mereka punya kebutuhan yang harus dipenuhi sesuai dengan hambatannya gitu.. Misalnya nih, kan hambatan penglihatan jadi kebutuhan mereka, itu bagaimana dia bisa mengembangkan potensi yang lain, misalnya secara faktual, secara pendengaran terus itu yang harus kita kembangkan , kalau pendengaran berarti dia secara visual harus ditekankan. Jadi kebutuhan khusus mereka itulah yang membuat hambatan mereka harus dipenuhi. Mereka sebenarnya juga bukan anak anak yang punya kekurangan tersendiri tapi mereka punya kebutuhan lain yang harus kita penuhi, tidak berbeda dengan yang lain tapi juga bukan berarti

mereka lebih bodoh. Karena hambatan itu membuat mereka memiliki kemampuan untuk mempersepsikan informasi itu mengalami kesulitan dibanding dengan yang lain dengan hambatannya sendiri sendiri. "

P : "Selanjutnya bagaimana hambatan yang dialami murid selama proses belajar berlangsung dan bagaimana yang dilakukan oleh ibu untuk mengatasi hambatan tersebut?"

N : "Tergantung kalau misalnya nih, hambatan setiap kelas terutama di kelas saya kan hambatan pendengaran dimana di dalam satu kelas itu memiliki berbagai kategori kemampuan. Walaupun sama sama hambatan pendengaran di kelas 2 , tapi di kelas saya itu kayak tadi mbak bisa lihat sendiri yang satu misalnya baru 1-10 terus yang satu sampai 25 yang satu sampai 30. Nah itu kita harus dulu kemampuan setiap anak, setelah tahu kemampuan setiap anak baru guru ditantang nih bagaimana cara nya mengajar setiap mengajar bisa memenuhi kebutuhan mereka yang berbeda beda itu tantangannya. Terus bagaimana mengatasi tantangan? Itu tadi kita harus tahu dulu kemampuan setiap anak dengan asesmen, setelah kita tahu dengan asesmen baru kita kasih programnya secara kategori kemampuan, misalnya kalo Rafi sama Umar kan kemampuannya hampir sama jadi nanti programnya dibuat yang sesuai kemampuannya, jadi tantangannya tiga kategori kemampuan ini bisa saya lakukan dalam satu waktu tanpa harus membuat mereka berbeda dengan yang lain. Sama sama misalnya belajar matematika, disini kita sama sama belajar menghitung misalnya kan tidak terlalu berbeda cuman bagaimana batasan untuk tagetnya, jadi sama jangan sampai kita mengkotak kotakkan mereka. Itu tantangannya seperti itu bagaimana kita bisa memberikan strategi pembelajaran yang mereka sesuai kemampuannya. Jadi pinter pinter gurunya aja, jadi untuk yang ini strateginya ini medianya ini, untuk yang kemampuannya taraf ini strateginya ini medianya ini."

P : "Oke ibu, ini saya langsung masuk ke materi saya ya ibu itu tentang Proses Komunikasi Instruksional atau Instruksi. Jadi bagaimana Komunikasi Instruksional atau Instruksi yang terjadi di SLBN 1 Bantul ini?"

N : "Gimana? "

P : "Bagaimana komunikasi instruksional yang terjadi, komunikasi yang terjadi di SLB ini bagaimana apakah masih harus di instruksikan atau memang sudah mandiri atau bagaimana?"

N : "Kalau untuk anak kelas kecil ya memang harus instruksi tidak bisa untuk secara mandiri."

P : "Khususnya untuk kelas ibu bagaimana?"

N : "Instruksi, iyaa instruksi gimana maksudnya? Maksudnya kita kan setiap kali berkomunikasi itu kan bukan hanya instruksi tapi secara komunikasi itu tergantung kondisi, kalau misalnya menyuruh berarti instruksi. Tapi kalau kita mengajak komunikasi secara apa namanya mau bertanya misalnya tadi hari ini sudah makan atau belum anak bisa menjawab kalau itu secara komunikasinya seperti itu. Tapi kalau instruksi ya disuruh apa berarti kita tetap harus ngomong, misal langsung anak mandiri tahu gurunya mau apa ya nggak bisa harus secara instruksi."

P : “Berarti komunikasi yang bersifat instruksi itu sangat penting ya?”

N : “Iya ya”

P : “Sangat penting ya bagi ibu. Selanjutnya proses penyampaian eh maaf ibu strategi apa sih yang digunakan ibu dalam mengarahkan murid ketika...ada nggak strategi khusus dari ibu?”

N : “Ketika anak anak hambatan pendengaran itu yang paling penting dalam komunikasi itu keterarah wajahan dan keterarah suaraan tanpa itu mereka tidak akan tahu komunikasi yang kita lakukan, karena mereka hanya melihat kita secara visual. Ya, jadi apapun bentuk instruksinya kalau tanpa keterarah wajahan dan keterarah suara mereka tidak akan tahu kita mau ngomong apa gitu untuk anak hambatan pendengaran. Jadi harus tatap muka mereka melihat saya itu keterarah wajahan dan keterarahan suaraan jadi saya harus mengajar dia secara gerak bibirnya. Nah itu modal utama, strateginya apa , apa yang kita lakukan itu kalau misalnya secara keterarah wajahan dan suaraan itu dia masih belum mampu kita bantu dengan gerak isyarat.”

P : “Kemudian...”

N : “Nah kita harus perlu pengulangan karena anak anak itu harus diulangi”

P : “Oh iya harus selalu diingat terus agar jadi kebiasaan. Media apa yang digunakan untuk mendukung strategi yang sudah dibentuk media seperti buku atau handphone atau video apakah itu?”

N : “Kalau dalam proses pembelajaran semua sumber belajar itu digunakan, contoh misal kayak gini kayak kartu ada angka ada huruf apalagi kalau anak anak yang tunarungu dengan hambatan pendengaran selalu berupa dengan gambar atau yang bisa dilihat ataupun dengan bentuknya gambar audio visual mau menggunakan apa namanya secara bentuk kartu kata seperti itu yang akan sangat membantu dengan strategi saya. Apalagi anak anak ini lebih senang langsung ke melihat dan praktek langsung , gitu. Kayak Mimo tadi melihat praktek langsung itu malah lebih mudah.”

P : “Selanjutnya ibu bagaimana kendala yang dialami ibu dalam mengenali kemampuan masing masing murid?”

N : “Kendalanya ya?”

P : “Iya, kendala.”

N : “Kendalanya setiap anak itu karna kemampuannya berbeda misalnya ini kita harus tahu kemampuan anak padahal dia secara komunikasi masih sulit.”

P : “Iya”

N : ”Nah bagaimana tantangan itu tantangan bagi saya karena anak yang belum matang komunikasinya bagaimana saya bisa mengetahui kemampuannya? Jadi strateginya dalam tantangan itu tidak harus... kita bisa bertanya dengan guru sebelumnya misalnya kemampuannya dengan guru sebelumnya, juga dari orang tuanya kemampuannya di rumah itu seperti apa karena secara langsung komunikasi dengan anak sangat sulit. Nah itu tantangannya, jadi kita harus mencari sumber informasi dari guru, orangtuanya yang kita pastikan mereka katakan itu jujur sesuai dengan kondisi anak. Kalau misalnya memang susah nanti saya buat untuk materi

kemampuannya dengan berbagai gambar yang dia sukai jadi sesuai dengan pendekatan personal apa yang dia sukai apa nanti saya lewat situ untuk bisa tahu oh sebenarnya kemampuan dia di bidang misalnya dalam bahasa maupun matematika itu sampai sekian.”

P : “Selanjutnya indikator apa yang digunakan oleh ibu sendiri untuk menilai bahwa anak sudah menerima arahan dari ibu?”

N : “Kalau indikator itu kan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Jadi tujuan pembelajaran itu dicapai setelah adanya hasil assesmen, jadi setelah ada apa kita membuat rencana pembelajaran lalu ada rumus pembelajaran seperti ini nah itu kan nanti ada kita buat proses assesmenya itu sesuai dengan tingkat kemampuannya misalnya, tujuan mereka pembelajaran setiap kelas itu berbeda bahkan setiap anak itu berbeda misalnya kalau ini tujuan pembelajarannya hanya 1-5, kalau di halaman tiga yang ini sudah 1-20, nah indikatornya dalam assessment itu soal itu dia sudah mampu sesuai dengan tujuan pembelajaran berarti indikatornya tercapai, nah kalau misalnya setelah di assessment dia hanya mencapai 70 atau belum sesuai KKTP berarti itu tidak tercapai. Nah jadi bagaimana cara mengetahui indikator pencapaian dari hasil assessment anak hasil assessment nilai akhir anak pada setiap akhir pembelajar.”

P : “Oke, selanjutnya bagaimana respon yang diberikan oleh murid terhadap pengarahan yang disampaikan oleh ibu selama pembelajaran?”

N : “Responnya masing masing kalau yang punya kemampuan intelektual yang bagus dia akan meresponnya lebih cepat, tapi kalau dengan hambatan intelektual dia harus mengulang jadi gurunya harus mengulang nanti dia akan merespon.”

P : “Terakhir ibu, bagaimana menurut ibu melihat tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran?”

N : “Tingkat keberhasilannya setelah kita mengetahui hasil assesmentnya, jadi dalam proses rencana pembelajaran kan ada hasil assesmentnya mbak, nah kita tahunya setelah hasil akhir pembelajaran itu kita analisis, ternyata dari proses pembelajaran hari ini kegiatan hari ini si A sudah mencapai KKTP nya dengan nilai sekian kalau si B mungkin sudah mencapai KKTP tapi nilainya sekian nah itu dari hasil assessment akhir penilaian.”

P : “Berarti disini ibu ngajar khusus matematika ya ibu atau?”

N : “Nggak”

P : “Ohh semuanya ya ibu.”

N : “Kan guru kelas kalau kelas kecil itu guru kelas , guru kelas itu semua mapel.”

P : “Ohh, muridnya baru segini ya ibu?”

N : “Muridnya 5.”

P : “Baik ibu makasih banyak ya ibu.”

N : “Iyaa”

P : “Maaf ya ibu ngerepotin dari awal”

TRANSKRIP WAWANCARA “AUTIS”

Identitas Narasumber:

Nama : Ibu Septi
Umur : 46
Kondisi Khusus : Tidak Ada
Pekerjaan : Guru Kelas

Keterangan:

P : Penanya

N : Narasumber

P : "Baik bu, ibu silakan untuk memperkenalkan diri. Nama, umur, terus sudah berapa lama kerja disini?"

N : "Nggih,nama saya Ibu Septi umur saya 46 tahun. Saya disini baru mulai bulan Juni gitu"

P : "Belum ada setahun ya, Bu?"

N : "Baru berapa Juli Agustus September, 4 bulan."

P : "Terus, kesan ibu selama bekerja disini? Pesan dan kesannya."

N : "Kesannya ya? Apa ya. Ada tantangan baru disini. Ada tantangan baru dengan murid baru. Otomatis saya menyesuaikan harus menggali lagi apa. Melihat murid-murid yang baru kebiasaannya, perilakunya bagaimana, cara penanganannya bagaimana, gitu"

P : "Oke selanjutnya bagaimana ibu mendefinisikan pengertian guru, khususnya di SLB Negeri 01 Bantul ini?"

N : "Ya, guru seseorang yang, apa ya, idealnya harus bisa ditiru oleh murid-muridnya. Harus bisa memberikan sesuatu yang baru, yang bagus, yang baik untuk muridnya. Walaupun itu cuma terutama untuk ABK ya, walaupun itu cuma cuma sedikit, cuma kecil, setidaknya idealnya memberikan suatu perubahan ke arah yang lebih baik."

P : "Terus bagaimana peran ibu di SLB ini untuk mendukung perkembangan di setiap murid, khususnya murid ibu."

N : "Saya yang pertama mengenali dulu anak anak saya. Bagaimana antara A, B, C kan dengan karakter lain-lain, tentunya juga perilakunya karakternya, berlainan. Gitu saya harus mengenali dulu. Kemudian saya juga kenali apa kebutuhannya apa. Sebetulnya apa? Terus sebisa mungkin saya memberikan

layanan-layanan untuk anak supaya mereka dapat berkembang sesuai dengan kemampuannya.”

P : “Oke selanjutnya bagaimana ibu mendefinisikan tentang murid berkebutuhan khusus?”

N : “Untuk berkebutuhan khusus, ya anak yang mereka memerlukan penanganan khusus. Ini memerlukan penanganan khusus, memerlukan pendidikan khusus, memerlukan perhatian yang khusus jadi anak yang apa, berkelainan, anak yang mempunyai kecerdasan, lebih anak yang punya kecerdasan kurang gitu ya.

P : “Selanjutnya apa saja program atau layanan yang diberikan oleh sekolah untuk memenuhi kebutuhan mereka? Khususnya anak autis.”

N : “Setahu saya ya mbak karena saya belum tahu banyak, terutama ya ada disini itu pemeriksaan kesehatan secara berkala ada kemudian terapi, ada terapi secara vokasi kemudian yang paling utama ya apa disini pelayanan pendidikan pembelajaran, olahraga, musik, tari, agama. Kemudian terapi terapi yang lain untuk anak autis ada terapi air seperti itu”

P : “Kalau agama itu satu aja ya bu disini?”

N : “Disini ada yang muslim, ada yang nonmuslim.”

P : “Berarti gurunya bermacam macam?.”

N : “Iya gurunya ada Kristen, Kristen, Islam, Katolik. Misalnya pelajaran agama. Nanti mapel. mapel agama Islam ya Islam dengan Kristen yang Kristen”

P : “Gitu ya bu, saya, menurut ibu bagaimana hambatan yang dialami murid selama proses belajar berlangsung dan bagaimana dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut?”

N : “Hambatan, murid itu, biasanya yang saya hadapi itu kalau misalnya anaknya tantrum. Mbak oh ya. Ya anak tantrum misalnya baru datang, tantrum itu kan menyita ya, menyita perhatian kita, menyita tenaga, menyita taktik kita. Taktik kita harus bagaimana, bagaimana meredakan. Meredakan anak itu jadi butuh waktu, butuh waktu yang lebih mbak. Butuh waktu yang lebih. Jadi, nanti kalau dia udah mereda baru bisa kita kasih pembelajaran. Nanti di dalam pembelajaran pun, misalnya ada sesuatu yang lain, ada sesuatu yang berbeda, dia nggak sreg bisa muncul lagi seperti itu, jadi berulang-ulang seperti itu ya. Kita cari salahnya, kita cari salahnya anak ini maunya gimana kita, kita pelajari dulu maunya apa, toh seperti itu. Kalau misalnya saat itu bisa saat itu bisa ya, bisa misalnya di apa, diarahkan, diarahkan untuk kayak gitu bisa. Langsung kita tangani, tapi kalau sudah begitu tetap enggak bisa kita cooling down dulu. Biarkan, biarkan dia maunya apa dulu. Nanti kalau sudah tenang, baru kita dekati.”

P : “Selanjutnya bagaimana kendala yang dialami ibu dalam mengenali kemampuan masing-masing ya?”

N : “Kendala ini mbak, kita kan menemukan ya di, di apa, di *assesment* dia yang dibutuhkan apa yang dibutuhkan pembelajarannya, apa yang belum bisa, apa gitu ya nanti kita baru berikan ke anak terus kalau misalnya dia enggak, belum bisa nulis,. Kita berikan dengan titik-titik. Misalnya kalau titik-titik belum bisa ya cari mencari cara yang lain. Jadi harus selalu mencari dan mencari mbak, ini nggak bisa pakai cara yang lain, yang lain nggak bisa coba lagi pakai cara yang lain gitu.”

P : “Apakah yang dilakukan murid itu telah sesuai dengan harapan ibu sendiri biasanya?”

N : “Iya. kita punya capaian mbak, misalnya, ada kayak analisis ya kita analisis semisal dia melipat baju, kita ada analisis misalnya membalik baju dulu, kemudian mengancingkan dulu , kemudian melipat mana dulu kanan dulu kiri dulu. Itu kita misal ada tujuh point dia udah bisa tiga point itu merupakan suatu prestasi bagi anak itu, besok kita ulangi lagi sampai dia bisa.”

P : “ Terus selanjutnya, strategi apa yang digunakan ibu dalam mengarahkan murid ada nggak strategi khusus gitu?”

N : “Strategi, strategi biasanya saya dengan ajakan, kalau dengan ajakan eeh yok yok ajakan nggak bisa dengan sesuatu yang dia suka misal ataukah dengan menyanyi ataukah dengan mainan pokoknya dengan sesuatu yang dia suka kita tawarkan.”

P : “Kalau untuk medianya media yang mendukung apa bu misalnya?”

N : “Media , media saya kita pakai ini apa dari youtube itu bisa..”

P : “TV ya?”

N : “Iya, terus kita biasanya pakai buku buku yang ada gambar gambarnya itu pakai kartu kartu sebenarnya kalau anak autis kan yang penting visual visual gitu.”

P : “Terus ibu selanjutnya indikator apa yang digunakan oleh ibu untuk menilai bahwa anak tersebut sudah menerima arahan dengan baik.”

N : “Ya dia mau mengikuti instruksi kita, mau mengikuti yang kita inginkan apa dia mau mengikuti itu udah sesuatu yang apa ya kita jadi rasanya enteng gituloh mbak kalau nggak mau kan kita kan harus nyari nyari apa ya apa ya gitu.”

P : “Terus selanjutnya bagaimana sih bu respon mereka terhadap proses pembelajaran.”

N : :”Ada yang langsung bisa menerima ada yang dengan penolakan. Ini biasanya pakai penolakan dulu dan berbagai macam alasannya itu.”

P : “Terus keberhasilan apa saja yang diraih oleh murid dalam proses belajar selama di sekolah khususnya anak autis?”

N : “Keberhasilan secara akademik atau apa...?”

P : “Semuanya ibu, yang terlihat gitu.”

N : “Yang terlihat misalnya dia secara kebiasaan gitu, dari hal hal kecil ya mbak ya. Misal sebelumnya dia buang sampah sembarangan dengan pembiasaan itu dia sudah mau buang sampah ditempatnya. Kemudian kalau ini dari agama biasanya dia hafalan doa doa gitu ada peningkatan. Kemudian untuk menulis udah ada peningkatan terutama kemauan mbak yang paling terlihat itu kemauannya gitu kalau awalnya itu susah sekali dengan berbagai macam alasan kita sekarang ya

tidak seberat dulu mau ngajak anak belajar tidak seberat dulu, kita dengan ajakan ajakan dengan tadi apa reinforcement itu anak sudah apa anak mau.

P : “Apakah dalam membuka pelajaran guru itu biasanya membuka pelajaran dengan salam atau presensi?”

N : “Iya”

P : “Presensi juga ya biasanya?”

N : “Iya”

P : “Terus juga kalau metode pembelajarannya sudah distrukturkan dari rapat guru gitu ya atau itu random aja ibu itu kayak maksudnya hari ini belajar apa gitu?”

N : “Kalau jadwal sudah ada jadwal dari pusat. Jadi per jadwal itu jadwalnya sudah ada nanti kita ngapain itu tinggal ngikutin aja.”

P : “Nah terakhir ibu, bagaimana ibu melihat tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran jadi keberhasilan ibu itu diukur dari mana gitu ibu merasa oh aku berhasil mengajar, saya merasa berhasil..?”

N : “Ya itu tadi mbak. Dengan saya hari ini pinginnya anak ngapain misalnya anak hari ini bisa menulis angka 1,2 kayak dianalisis tadi. Misalnya dia ada 5 item yang harus diselesaikan dia bisa 4 itu sudah satu keberhasilan dia bisa 3 suatu keberhasilan. Dia bisa duduk tenang pun kalau biasanya dia berpola gitu itu suatu keberhasilan, iya membuat dia tenang itu suatu keberhasilan. Ini biasanya dia nggak mau loh mbak.”

P : “Kalau tipe anak autis itu biasanya mereka senang apa sih bu yang paling mereka senang misal pujian, apresiasi atau apa sih yang paling mereka senang hal sederhana gitu?”

N : “Apa ya? Macem macem sih mbak macem macem ada yang lebih banyak itu misalnya dengan yang konkret misal dikasih Lego. Kalau yang senang mewarnai ya dia dikasih crayon sama gambar itu udah keberhasilan ya mbak.”

P : “Muridnya berapa ya bu?”

N : “Kalau di saya tiga”

P : “Tiga ohh itu cewek cowok atau?”

N : “Cewek semua.”

P : “Mereka susah dibilangin nggak atau selama ini ibu mengajar kayak nurut nurut aja?”

N : “Ada berbagai macam mbak, kayak ini senang ngamuk yang satunya masih sering tantrum yang satunya karena ADHD banyak omongnya, terus nanti kalau ada temennya yang apa misalnya lagi kacau dia malah godain temennya gitu.”

P : “Baik ibu, itu aja sih bu makasih banyak ya ibu sangat membantu”

N : “Iya sama sama nggih semoga diberikan kelancaran ya mbak, ini untuk tugas apa?”

P : “Skripsi ibu, ibu semangat ya ngajarnya”

N : “Iyaa”

P : “Tapi saya boleh nggak nanti saya dateng lagi foto sama minta tanda tangan ibu?”

N : “Bolehh”

TRANSKRIP WAWANCARA “TUNANETRA”

Identitas Narasumber:

Nama : Puji Widodo
Umur : 55
Kondisi Khusus : Tidak Ada
Pekerjaan : Guru Kelas Tunanetra

Keterangan:

P : Penanya

N : Narasumber

P : "Baik pak, silakan bapak perkenalkan nama, umur, sudah berapa lama bekerja, sama kesan dan pesan ngajar di SLB Negeri 01 Bantul."

N : "Nama saya Puji Widodo, Saya usianya 55. Saya lahir 1968. Saya mulai mengajar di Negeri 01 Bantul itu 2009. Ya kesan saya, menyenangkan mbak. Disini dulu, sebelumnya saya itu di Mardi Mulyo Kretek. Jadi mengabdinya dulu disana, awalnya tahun 2004 terus diangkat menjadi PNS itu 2009. Penempatan CPNS saya disini sampai sekarang adalah mengajar anak-anak berkebutuhan khusus itu menyenangkan apalagi saya., saya sendiri kan tunanetra ya, mengajar tunanetra itu sungguh sangat menyenangkan karena apa yang saya miliki itu bisa saya tularkan, bisa saya bagikan kepada sesama tunanetra diantaranya seperti itu lah."

P : "Baik, bagaimana bapak mendefinisikan pengertian guru di Negeri 01 Bandung?"

N : "Maksudnya mendefinisikan?"

P : "Mengartikan apa sih arti guru di SMA Negeri 01 Bantul?"

N : "Guru itu kan memang tugasnya mendidik dan membimbing, membimbing dan mendidik. Jadi tidak hanya sekedar mentransfer ilmu kepada anak-anak. Jadi guru-guru disini memang dituntut untuk bisa memandirikan anak, apalagi anak-anak tujuan khususnya. Tapi dalam arti memandirikan, bukan harus pandai cerdas seperti di sekolah-sekolah umum, tapi dalam arti anaknya yang dulu tidak bisa, misalnya untuk tunanetra ya dulu nggak bisa Braille sekarang bisa Braille. Dulu nggak bisa menggunakan laptop, sekarang bisa menggunakan laptop secara mandiri. Dulu nggak bisa menggunakan hp, sekarang bisa mengoperasikan hp, seperti itu mbak."

P : "Misalnya bapak sebagai guru, bagaimana cara bapak membangun kedekatan atau hubungan yang baik dengan murid bapak?"

N : "Ya anak itu kita harus meng... cara apa tadi?"

P : "Cara bapak membangun kedekatan atau hubungan yang baik dengan murid?"

N : "Ya kita sama anak ya nggak boleh apa namanya, ya kita santai aja, misalnya anak ada kesalahan, ya kita tidak boleh langsung marah, marah besar tapi ya nggak boleh artinya., kalau itu memang masih bisa dibimbing secara halus, ya bimbing secara halus. Tapi kalau memang butuh dengan apa ya, gaya yang lebih keras, ya memang itu dibagikan seperti itu. Tapi kalau sepanjang itu masih bisa dengan cara yang lebih halus, ya pakai aja, dan alhamdulillah saya dengan anak-anak disini dekat. Maksudnya, saya itu megangnya anak kecil yang SD. Pemula itu, pemula apa ya, Braille itu biasanya saya, megang tulisan Braille."

P : "Menurut bapak sendiri ini, bagaimana sih bapak mendefinisikan tentang murid berkebutuhan khusus?"

N : "Ya menurut saya, sama halnya dengan menurut reguler pada umumnya. Jadi dia punya hak untuk mendapatkan pendidikan. Dia punya hak untuk mandiri, dia punya hak untuk mencapai pendidikan yang setinggi-tingginya sama seperti dengan anak-anak pada umumnya."

P : "Apa saja pak, program atau layanan diberikan oleh sekolah untuk memenuhi kebutuhan murid, khususnya tunanetra?"

N : "Programnya, program apa program sekolah?"

P : "Program atau layanan apa gitu yang diberikan sekolah untuk kebutuhan anak?"

N : "Ya apa saja mbak jadi disini di SLB sini itu memberikan layanan yang maksimal kepada anak-anak yang berkebutuhan khusus tidak hanya tunanetra ya semuanya dididik semaksimal mungkin bagaimana supaya dia itu bisa lebih mandiri."

P : "Ooh.."

N : "Iya, saya mau ada kelas. Ada yang punya kelas ya mbak, itu yang punya kelasnya Aslinya kan saya disana, disana saya."

P : "Oke pak, selanjutnya ya, bagaimana sih cara bapak memahami kondisi awal murid sebelum melakukan pengarahan?"

N : "Ya kan sebelumnya diadakan *assessment* dan observasi dulu gitu."

P : "Oh itu aja pak? Oke, selanjutnya bagaimana kendala yang dialami dalam mengenali kemampuan masing-masing murid?"

N : "Kendala sebetulnya ya? Untuk memahami ini, kadang-kadang justru dari keluarga mbak. Kalau keluarganya kooperatif itu sebetulnya gampang. Cuma kan ada anak-anak itu ya sama keluarganya itu. Iya kadang pasrah sama setelah lelah gitu ya orang jawanya mengatakan tapi kan ada yang karena saking sibuknya orang tua, sehingga anak itu pembelajaran juga sulit juga kalau memang tidak ada kerja

sama dengan orang tua. Tapi kalau sepanjang orang tua itu apa ya, pedulilah terhadap kita, enggak, enggak sulit sebetulnya."

P : "Oke selanjutnya, apakah yang dilakukan bapak telah sesuai dengan harapan bapak dalam mengajar?"

N : "Ya selama ini sih, iya alhamdulillah sudah sesuai dengan apa yang saya rencanakan."

P : "Selanjutnya pak strategi apa yang digunakan bapak dalam mengarahkan murid dalam proses belajar."

N : "Strateginya ? maksudnya ?"

P : "Adakah strategi khusus?"

N : "Ya masing masing anak memang punya karakter yang berbeda beda ya jadi saya cara untuk mengarahkannya berbeda beda."

P : "Selanjutnya pak strategi apa yang digunakan bapak dalam mengarahkan murid dalam proses pembelajaran."

N : "Jadi saya menggunakan strategi sendiri sendiri mbak artinya gini setiap anak itu punya latar belakang yang berbeda beda, sehingga cara menyampaikan ke anak itu juga berbeda-beda maka kalau pembelajaran di SLB itu sukanya individual bukan klasikal. Jadi misalnya satu kelas ada dua anak itu cara mengajarnya ya kadang berbeda mbak."

P : "Ya tapi lebih ke masih dituntun gitu kan pak, diinstruksi gitu kan?"

N : "Ya tergantung anaknya juga, kalau anaknya memang bisa mandiri ya mandiri jadi kita upayakan memandirikan tapi kalau memang ya masih... maksudnya dituntun gimana, cara jalan?"

P : "Iya kayak cara belajar sih pak lebih ke belajar."

N : "Malah anak anak yang sudah bisa pakai hp itu mbak itu misal seperti di umum aja online itu sekarang kasih soal dikirim dia langsung kerjakan nanti kembalikan ke guru dalam bentuk soft file."

P : "Ohh, berarti kalau yang khusus tunanetra itu sebagian besar mandiri ya pak?"

N : "Dalam arti tunanetra yang murni mbak. Kan ada tunanetra itu yang ganda dan ada yang murni. Artinya ganda itu disamping tunanetra dia punya hambatan yang lain misalnya intelektual atau banyak mbak disini tunanetra diikuti hambatan yang lain ya tunanetra ya tunagrahita, adalagi tunanetra terus tunadaksa jadi sudah tunanetra dia nya diatas kursi roda ya ada juga. Makanya cara nya tetap berbeda beda strateginya berbeda itu belum ditambah lagi dengan latar belakang keluarganya seperti apa juga gitu."

P : "Ada nggak pak media yang mendukung strategi yang bapak bentuk itu, medianya."

N : "Media kalau tunanetra yang awal itu saya menggunakan mini speaker mbak untuk menghafal. Biasanya anak-anak itu kan untuk lebih kuat di menghafal misalnya menghafal Al Qur'an itu aja punya mulut dia bacanya susah tapi untuk

menghapal ayat di dalam Al Quran surat apa itu cepet e mbak dengan pakai mini speaker, itu medianya. Kalau media yang lain itu pakai HP atau laptop. Kalau pakai HP atau Laptop itu tunanetra yang murni artinya tidak diikuti dengan tuna yang lain tapi kalau tunanetra yang ganda tadi ya paling sederhana itu mini speaker.

P : “Selanjutnya pak, indikator apa yang digunakan oleh bapak untuk menilai bahwa anak ini sudah menerima arahan dengan baik.”

N : “Ya kita pakai evaluasi to mbak.”

P : “Ohh evaluasi, oke selanjutnya pak bagaimana selama bapak mengajar bagaimana respon yang diberikan oleh murid terhadap pengarahan yang disampaikan bapak selama mengajar.

N : “Ya responnya bagus, kalau ada tugas ya dikerjakan ya satu dua gapapa alasannya macem macem juga tapi sering dikerjakan.”

P : “Selanjutnya keberhasilan apa saja yang diraih oleh murid dalam proses belajar selama di sekolah?”

N : “Keberhasilan apa saja maksudnya?”

P : “Ya keberhasilan yang bapak ingat , ajarkan misalnya mengikuti lomba atau nilainya bagus.”

N : “Ohh, nilainya bagus biasanya disini dan contohnya tadi ya saya kan mengajarkan laptop itu ya, jadi saya kalau tunanetra itu harus sepuluh jari mbak nggak bisa kalau orang orang kan biasanya gini ya..”

P : “Ohh iya iya kita biasanya begitu.”

N : “Kalau tunanetra harus sepuluh jari itu saya instruksikan kalau ini kelingking kiri tugasnya hanya Q,A,Z dan angka 1 terus ini W,S,X dan itu diterapkan betul betul kalau nanti loncat loncat nggak bisa ngetik tunanetra itu.”

P : “Oke ini terakhir pak, pertanyaan untuk bapak bagaimana bapak melihat tingkat keberhasilan bapak sebagai seorang guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran”

N : “Bagaimana?”

P : “Bagaimana bapak melihat tingkat keberhasilan bapak sebagai seorang guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran?”

N : “Ya kalau kemarin nggak bisa menulis sekarang bisa menulis ya menurut saya itu saya sudah berhasil, kalau kemarin cara jalannya belum betul sekarang sudah betul, cara orientasi pembelajarannya sudah betul, saya anggap berhasil.”

P : “Pak, siswa yang bapak ajar berapa orang?”

N : “Kalau saya kan guru kelas ya mbak ya satu murid saya yang kelas tiga itu tadi Azka itu. Tapi saya juga ngajar massage juga

P : “ Ohh satu doang yang ini ya?”

N : “Satu kelas itu satu biasa mbak di SLB”

P : “Saya kira itu pak kayak rame”

N : “Nggak”

TRANSKRIP WAWANCARA “TUNADAKSA”

Identitas Narasumber:

Nama : Yanto
Umur : 51
Kondisi Khusus : Tidak Ada
Pekerjaan : Guru Tunadaksa Kelas 2

Keterangan:

P : Penanya

N : Narasumber

P : "Kita langsung saja, bapak memperkenalkan nama, umur, sudah berapa lama bapak bekerja disini."

N : "Saya dipanggil anak-anak itu Pak Yanto. Disini kurang lebih sudah 8 tahun 18 tahun. Usia saya 51 kalau sekarang."

P : "Terus kesan dan pesan bapak selama bekerja disini?"

N : "Iya nyaman gitu mbak, nyaman, dan berusaha untuk selalu inklusif. Artinya, apapun kondisi yang ada, entah itu siswa, entah itu teman, orangtua, ya *welcome*, artinya kooperatif. Kemudian bisa merengkuh apa yang menjadi tujuan bersama sesuai dengan tujuan."

P : "Selanjutnya saya ingin bertanya, bagaimana bapak mendefinisikan pengertian guru di SLB Negeri 01 Bantul ini?"

N : "Guru di SLB Negeri 01 Bantul ya?. Namanya juga guru, guru itu seorang pendidik, sekaligus pengasuh, sekaligus pembimbing yang fungsinya menggantikan orang tua anak di kala anak itu. Memasrahkan ke kita sejak pukul pagi begitu. Anak saya kelas 2, kelas kecil sampai 11:00. Nah, selama itu memang menjadi bagian dari tanggung jawab saya dan juga teman-teman saya yang di SLB ini untuk mengupayakan apa yang telah dititipkan, diamanahkan tadi itu. Bahasa Jawabnya direngkuh, direngkuh itu dibimbing sesuai dengan kemampuan anak sebagaimana mestinya. Yang apa ya, tidak ada pendiskreditan satu dengan yang lain karena pada dasarnya anak satu dengan yang lain tidak sama sisi kemampuan, kelebihan, kekurangan, dan lain sebagainya."

P : "Oke pak, sebagai guru, bagaimana cara bapak membangun kedekatan atau hubungan yang baik dengan murid bapak?"

N : "Dengan murid, bukan dengan orang tua ya? Dengan murid, pertama harus memahami anaknya nmbak apa. Kondisi anak atau dalam bahasa lain, harus melakukan *assesment*, jadi mengungkap sisi kelebihan anak ini apa yang bisa

dibersamai dengan proses pembelajaran itu apa yang utama ya. Langkah itu ditempuh dengan berbagai hal. Dari yang jelas observasi, menyapa, melihat kondisi anak yang sesungguhnya. Jadi, ketika itu cari, temu kenali sudah didapati data, maka kita mengupayakan menyusun suatu agenda program untuk nanti dilakukan follow up. Pembelajaran lebih lanjut atau cara masuk masuk dalam ranah administrasi pembelajaran. Ya secara umum gitu mbak."

P : "Apa saja program atau layanan yang diberikan oleh sekolah untuk memenuhi kebutuhan murid bapak?"

N : "Yang pertama, pembelajaran sesuai dengan kemampuan anak. Yang kedua, ada apa? *Occupational Teraphy* atau apa namanya, *Terapi Okupasi* dengan bentuk yang kita munculkan ini ada penyinaran pakai *infrared*. Kemudian, massage anak menyesuaikan kebutuhan kondisi anak karena rata-rata anak kami kan *cerebral palsy* ya. Sebenarnya butuh penanganan yang lebih sih, karena dengan keterbatasan tenaga dan apa yang ada pada kami, maka sebatas seminggu 2 kali. Sistem layanan yang kita sampaikan, *Terapi Okupasi* tadi? Ya selebihnya layanan yang lain, kayak psikologi, kemudian pemeriksaan gigi, pemeriksaan kesehatan dan yang lain. Untuk yang itu, kemudian juga kami menyediakan kegiatan ekstra yang nonakademis ya, jadi sesuai dengan bakat minat. anak yang ada disini biasanya lebih mengarah kepada bidang atletik, atletik tapi yang berkebutuhan kebutuhan khusus gitu, olahraga ya ada atletik ada nonatletik, atletik itu meliputi ada lari kursi roda ada apa namanya ini lempar bola, kemudian lempar galah sesuai dengan kondisi anak ya karena nanti kedepan bisa masuk di NPC National Para Olympic , itu levelnya sampe dunia loh itu."

P : "Wow."

N : "Nah, disini tahun 2015 yang pernah ada yang menjuarai dunia. Tenis meja jurusannya C , itu lenah dalam otak atau bahasa lainnya tunagrahita. Itu di Paralympic di Los Angeles 2015 bisa mengalahkan China , Chinanya China Taipei. Gitu sih, kita kita gali seawal mungkin anak-anak kita disini, dimulai dari kelas rata rata 2. Kelas 2 SD ke atas. Oke itu salah satu layanan yang diberikan disamping yang tadi itu."

P : "Selanjutnya pak bagaimana proses penyampaian yang terjadi selama pembelajaran di dalam kelas?"

N : "Kalau penyampaian sangat relatif mbak, karena anak kami sangat heterogen sama sama tunadaksa itu tergantung tipenya apa Cerebral Palsynya apa itu nggak sama. Misal kalau menurut saya Cerebral Palsy saya kategorikan cukup kompleks bahasanya ya karena apa karena bicaranya nggak bisa jalan otomatis nggak bisa genggam nggak bisa koordinasi motorik kasar halusnya susah sampai ke intelegensinya juga dibawah."

P : "Berarti lebih tepatnya harus diinstruksi dulu ya pak kalau itu?"

N : "Yaa lebih banyak kayak gitu jadi apa ya stimulan stimulan itu."

P : "Selanjutnya bagaimana cara bapak memahami kondisi awal murid sebelum melakukan pengarahan."

N : “Tadi di awal kita sampaikan ada assessment tadi terkait dengan anak terus kita coba sesuaikan dengan kurikulum merdeka sekarang kan ada capaian pembelajaran (CP) anak kan dari pemerintah kan sudah ada daftarnya yang itu bisa dikategorikan anak ini kira kira masuk fasenya apa, misal fase A umpama fase A yang seperti apa dalam konteks misal motorik dulu lah isone apa , nah itu kalau menyesuaikan semacam itu diharapkan mendekati dari kemampuan pengolahan, penyajian dan mendidik sesuai kebutuhan tadi mbak.”

P : “Untuk kendala bapak sendiri untuk mengenali masing masing murid itu bagaimana pak kendalanya?”

N : “Ya secara umum secara fisik dulu mbak, secara fisik kita kelihatan ya oh ini udah nggak bisa jalan, tangannya kaku ya dihadapi setiap hari aja jadi ngerti itu tanya orang tua, akhirnya kita beri perlakuan Gradenya jangan dibanding dengan kelainan yang ringan mbak ya sama sama berat jadi untuk membandingkan harus apple to apple ya mbak jangan apple to juice ya jangan sehingga apa match, misalnya motor apa Nmex kok dibandingkan motor Vario nggak kelasnya makanya kita bandingkan sama sama Cerebral Palsy juga yang kecacatan atau yang kekurangannya juga hampir mendekati sama ohh perlakuannya kayak gini.”

P : “Oke pak selanjutnya apakah yang dilakukan telah sesuai dengan harapan bapak terutama dilakukan oleh siswa bapak?”

N : “Harapan itu sudah cuma terkadang banyak hal mbak yang jadi kasus, karena kan kompleksitas anak itu dituntut juga kompleksitas sisi yang lainnya tidak bisa dipenuhi oleh pedagok, pedagok itu pendidik ya. Tapi juga dipenuhi oleh medis, dipenuhi juga oleh terapis, terapisnya mungkin juga tidak hanya satu dua bisa jadi terapis bicara sendiri terapis okupasi sendiri nanti terapis bentuk bentuk ini sensorik dan seterusnya itu nah itu yang agak susahya disitu karena kita terbatas penguasaan keilmuan.”

P : “Untuk bapak sendiri ada nggak strategi khusus yang digunakan dalam mengarahkan murid selama pembelajaran.”

N : “Strateginya masih mengacu pada kemampuan jadi misal ada anak susah atau hampir bisa dikatakan kesulitan sekali untuk bicara ya kita nggak akan mengarahkan menuntut anak itu untuk bicara, kemudian ada anak yang jelas dia tidak bisa menggenggam atau bahasanya apa ya nek menulis itu jari jemarinya sesuai dengan karakteristik anak pada umumnya ya kita tidak menuntut kesana. Jadi lebih tadi yang kita sampaikan di awal pada anak anak kayak murid saya stimulan stimulan ya entah seberapa yang ditangkap itu yang kita jalani, karena progresnya memang agak susah.”

P : “Oke pak, untuk medianya ada nggak media pendukung dari strategi bapak tersebut.”

N: : “Media ada ya bahan bahan disekitar anak ada buku, kertas sejenis itu aja mbak kemudian mainan mainan yang mendukung itu dari berbahan kayu, plastik apalagi ya itu sebangsa itu lah seperti media pada umumnya yang tidak berbahaya bagi dirinya.”

P : “Selanjutnya indikator apa yang digunakan bapak untuk menilai bahwa anak sudah menerima arahan dari bapak?”

N : “Agak susah itu karena keterbatasan dari anak kami.”

P : “Untuk respon yang diberikan oleh murid itu selama belajar bagaimana pak?”

N : “Respon? respon itu sebatas ketawa ,tersenyum, menangis kemudian sampai mungkin penolakan sebagai contoh ada anak kami yang setiap kita bimbing untuk apa gitu ya yang berkaitan dengan media apapun wujudnya suruh megang kayak gitu mesti selalu dibuang selalu dibuang, ada juga yang malah dimakan ya kayak gitu memang respon responnya itu ada yang teriak ya sesuai sebatas itu tapi kalau tantrum ndak ada.”

P : “Ohh oke oke, untuk keberhasilan apa saja sih yang diraih oleh murid dalam proses belajar selama di sekolah keberhasilan yang bapak lihat?”

N : “Yang pertama dia bisa duduk nyaman, arti nyaman disini sangat relatif ya sesuai dengan kebutuhan, terus bisa merespon sekecil apapun yang ada pada anak anak kami, ya itu ajalah sementara kayak gitu.”

P : “Apakah materi yang disampaikan bapak sesuai dengan metode mengajar sesuai dengan materi atau menggunakan media sebagai alat bantu materi penyampaian materi pembelajaran sudah sesuai kah dengan...”

N : ”Ada yang sesuai ada yang belum sih mbak”

P : “Ohh...ada yang sesuai ada yang belum”

N : “Mungkin kalau membuat hal yang menarik semisal media berbahan baku kertas kan harus berbagai macam kertas yang harus kita sediakan dan harus kita buat kan mbak, dari ya jenis kertas karton ketebalan sekian centi sekian mili sampai mungkin kertas biasa sejenis HVS atau mungkin juga Asturo dan sejenisnya itu. Nah terkadang kita ya apa ya artinya memang untuk tipe anak anak kami selama ini karena cenderung dia itu merusak ya bahasanya karena kan memang semisal dikasih apa kan cenderung diremet tau nggak diremet?”

P : “Nggak diremet apa ya”

N : “Ya kertasnya itu diremet.”

P : “Diremas gitu yaa?”

N : “He eh, kan akhirnya rusak kalau misalnya itu kalau nggak ya nanti dimakan kalau nggak nanti dibuang langsung dibuang karena ya kayak gitu kondisi anak kami, sehingga hal semacam itu paling apa ya yang agak tahan lama lah berbahan plastik atau apa kalau itu mengenalkan tentang benda atau dapur ya dapur sederhana berbahan baku plastik ada wajan ada kompor misalkan kayak gitu. Kalau toh itu nanti ada kegiatan kayak memasak gitu ya cuma diperlihatkan saja diperhatikan saja. Saya sering gitu masak pakai kompor kecil portable itu di depan dia ada meja lagi dia melihat saja aktivitas saya apa misalnya memotong sayur apa memotong apa sampai cara masak nya sampai nanti dia merasakan masakannya, nah sebatas itu.”

P : “Oke pak terakhir bagaimana bapak melihat tingkat keberhasilan bapak sebagai seorang guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran?”

N : “Tingkat keberhasilan ya? Artinya ini harus dilihat per anak ya mbak tidak

bisa masif nanti ndak bisa jadi misalkan ada anak A, anak B, anak C, anak D itu ya mengacu ke ini rancangan yang kita buat di pembelajaran jadi alur pembelajaran si A, si B, si C, si D kan masing masing berbeda karena sifatnya kan Educational IEP (Individual Education Progress) jadi per anak. Nah nanti sangat variatif dan apa ya misalnya anak tersenyum anak bereaksi anak mengambil tanpa bantuan misalkan gitu ya ya cuma kalau indikatornya itu bisa dilakukan berarti berhasil terus anak bereaksi ketika disapa entah reaksinya cuma senyum atau apa itu sudah masuk nah itu tergantung itu mbak. Ya secara umum kalau kita menyesuaikan semacam itu berhasil mbak cuma terus masak tiap hari senyum ya ndak. Artinya ada peningkatan ada progres apa yang setelah tersenyum itu apa misalkan itu yang kemudian agak terjadi hal yang tidak diinginkan misalkan anak memegang pensil dan tercapai nah kan harus naik toh kemudian mencoret coret bisa iya bisa ndak, terus oke ada yang satu coret coretan yang tercapai misalkan maka dia melangkah ke mencoret membuat lingkaran misal ya secara secara apa rundown nek ibaratnya orang urutan itu bisa tercapai dalam kurun katakanlah sekian pertemuan bisa jadi iya bisa jadi tidak. Nah nek masih taraf taraf kayak gitu masih mungkin mbak, neng nek masih membuat lingkaran menyerupai kayak bola atau apa tidak benjol benjol itu tidak mungkin,

P : “Bapak ngajar SD ya berarti?”

N : “Iya kelas 2.”

P : “SD kelas 2 terus muridnya berapa pak?”

N : “Muridnya 5.”

P : “Lima itu perempuannya berapa laki lakinya berapa?”

N : “Perempuannya ki ketoke ndak ada e mbak perempuannya laki laki semua.”

P : “Oohh laki laki semua?”

N : “Iya dan keputusannya kategori apa ya kalau orang sakit mengatakan parah kalau orang sakit jadi termasuk fase A paling bawah.”

P : “Ohh, tunadaksa ya pak?”

N : “Iya”

P : “Oke pak terima kasih banyak ya pak”

TRANSKRIP WAWANCARA WAKA KURIKULUM

Identitas Narasumber:

Nama : Ibu Yeni

Umur : 33

Kondisi Khusus : Tidak Ada

Pekerjaan : Waka Kurikulum

Keterangan:

P : Penanya

N : *Narasumber*

P : "Baik bu, ibu silakan untuk memperkenalkan diri. Nama, umur, terus sudah berapa lama kerja disini?"

N : "Nggih,nama saya Ibu Yeni umur saya 33 tahun. Saya disini kebetulan sebagai wakakurikulum"

P : "Sudah berapa lama bekerja , Bu?"

N : "Kurang lebih 5 tahun."

P : "Terus, kesan ibu selama bekerja disini? Pesan dan kesannya."

N : "Kesannya ya? Apa ya. Ada tantangan baru disini. Ada tantangan baru dengan murid baru. Otomatis saya menyesuaikan harus menggali lagi apa. Melihat murid-murid yang baru kebiasaannya, perilakunya bagaimana, cara penanganannya bagaimana, gitu"

P : "Oke selanjutnya bagaimana ibu mendefinisikan pengertian guru, khususnya di SLB Negeri 01 Bantul ini?"

N : "Ya, guru seseorang yang, apa ya, idealnya harus bisa ditiru oleh murid-muridnya. Harus bisa memberikan sesuatu yang baru, yang bagus, yang baik untuk muridnya. Walaupun itu cuma terutama untuk ABK ya, walaupun itu cuma cuma sedikit, cuma kecil, setidaknya idealnya memberikan suatu perubahan ke arah yang lebih baik."

P : "Terus bagaimana peran ibu di SLB ini untuk mendukung perkembangan di setiap murid, khususnya murid ibu."

N : "Saya yang pertama mengenali dulu murid. Bagaimana antara A, B, C kan dengan karakter lain-lain, tentunya juga perilakunya karakternya, berlainan. Gitu saya harus mengenali dulu. Kemudian saya juga kenali apa kebutuhannya apa. Sebetulnya apa? Terus sebisa mungkin saya memberikan layanan-layanan untuk anak supaya mereka dapat berkembang sesuai dengan kemampuannya."

P : "Oke selanjutnya bagaimana ibu mendefinisikan tentang murid berkebutuhan khusus?"

N : "Untuk berkebutuhan khusus, ya anak yang mereka memerlukan penanganan khusus. Ini memerlukan penanganan khusus, memerlukan pendidikan khusus, memerlukan perhatian yang khusus jadi anak yang apa, berkelainan, anak yang mempunyai kecerdasan, lebih anak yang punya kecerdasan kurang gitu ya."

P : "Selanjutnya apa saja program atau layanan yang diberikan oleh sekolah untuk memenuhi kebutuhan mereka?."

N : "Setahu saya ya mbak karena saya belum tahu banyak,terutama ya ada disini itu pemeriksaan kesehatan secara berkala ada kemudian terapi, ada terapi

secara vokasi kemudian yang paling utama ya apa disini pelayanan pendidikan pembelajaran, olahraga, musik, tari, agama. Kemudian terapi terapi yang lain untuk anak autis ada terapi air seperti itu"

P : "Kalau agama itu satu aja ya bu disini?"

N : "Disini ada yang muslim, ada yang nonmuslim."

P : "Berarti gurunya bermacam macam?."

N : "Iya gurunya ada Kristen, Kristen, Islam, Katolik. Misalnya pelajaran agama. Nanti mapel. mapel agama Islam ya Islam dengan Kristen yang Kristen"

P : "Gitu ya bu, saya, menurut ibu bagaimana hambatan yang dialami murid selama proses belajar berlangsung dan bagaimana dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut?"

N : "Hambatan, murid itu, biasanya hadapi itu kalau misalnya anaknya tantrum. Mbak oh ya. Ya anak tantrum misalnya baru datang, tantrum itu kan menyita ya, menyita perhatian kita, menyita tenaga, menyita taktik kita. Taktik kita harus bagaimana, bagaimana meredakan. Meredakan anak itu jadi butuh waktu, butuh waktu yang lebih mbak. Butuh waktu yang lebih. Jadi, nanti kalau dia udah mereda baru bisa kita kasih pembelajaran. Nanti di dalam pembelajaran pun, misalnya ada sesuatu yang lain, ada sesuatu yang berbeda, dia nggak sreg bisa muncul lagi seperti itu, jadi berulang-ulang seperti itu ya. Kita cari salahnya, kita cari salahnya anak ini maunya gimana kita, kita pelajari dulu maunya apa, toh seperti itu. "

P : "Selanjutnya bagaimana kendala yang dialami ibu dalam mengenali kemampuan masing-masing ya?"

N : "Kendala ini mbak, kita kan menemukan ya di, di apa, di *assesment* dia yang dibutuhkan apa yang dibutuhkan pembelajarannya, apa yang belum bisa, apa gitu ya nanti kita baru berikan ke anak terus kalau misalnya dia enggak, belum bisa nulis,. Kita berikan dengan titik-titik. Misalnya kalau titik-titik belum bisa ya cari mencari cara yang lain. Jadi harus selalu mencari dan mencari mbak, ini nggak bisa pakai cara yang lain, yang lain nggak bisa coba lagi pakai cara yang lain gitu."

P : "Apakah yang dilakukan murid itu telah sesuai dengan harapan ibu sendiri biasanya?"

N : "Iya. kita punya capaian mbak, misalnya, ada kayak analisis ya kita analisis semisal dia melipat baju, kita ada analisis misalnya membalik baju dulu, kemudian mengancingkan dulu , kemudian melipat mana dulu kanan dulu kiri dulu. Itu kita misal ada tujuh point dia udah bisa tiga point itu merupakan suatu prestasi bagi anak itu, besok kita ulangi lagi sampai dia bisa."

P : " Terus selanjutntya, strategi apa yang digunakan ibu dalam mengarahkan murid ada nggak strategi khusus gitu?"

N : "Strategi, strategi biasanya saya dengan ajakan, kalau dengan ajakan eeh yok yok ajakan nggak bisa dengan sesuatu yang dia suka misal ataukah dengan

menyanyi ataukah dengan mainan pokoknya dengan sesuatu yang dia suka kita tawarkan.”

P : “Kalau untuk medianya media yang mendukung apa bu misalnya?”

N : “Media , media saya kita pakai ini apa dari youtube itu bisa..”

P : “TV ya?”

N : “Iya, terus kita biasanya pakai buku buku yang ada gambar gambarnya itu pakai kartu kartu sebenarnya kalau anak autis kan yang penting visual visual gitu.”

P : “Terus ibu selanjutnya indikator apa yang digunakan oleh ibu untuk menilai bahwa anak tersebut sudah menerima arahan dengan baik.”

N : “Ya dia mau mengikuti instruksi kita, mau mengikuti yang kita inginkan apa dia mau mengikuti itu udah sesuatu yang apa ya kita jadi rasanya enteng gituloh mbak kalau nggak mau kan kita kan harus nyari nyari apa ya apa ya gitu.”

P : “Terus selanjutnya bagaimana sih bu respon mereka terhadap proses pembelajaran.”

N : :”Ada yang langsung bisa menerima ada yang dengan penolakan. Ini biasanya pakai penolakan.”

P : “Terus keberhasilan apa saja yang diraih oleh murid dalam proses belajar selama di sekolah khususnya anak autis?”

N : “Keberhasilan secara akademik atau apa...?”

P : “Semuanya ibu, yang terlihat gitu.”

N : “Yang terlihat misalnya dia secara kebiasaan gitu, dari hal hal kecil ya mbak ya. Misal sebelumnya dia buang sampah sembarangan dengan pembiasaan itu dia sudah mau buang sampah ditempatnya. Kemudian kalau ini dari agama biasanya dia hafalan doa doa gitu ada peningkatan. Kemudian untuk menulis udah ada peningkatan terutama kemauan mbak yang paling terlihat itu kemauannya gitu kalau awalnya itu susah sekali dengan berbagai macam alasan kita sekarang ya tidak seberat dulu mau ngajak anak belajar tidak seberat dulu, kita dengan ajakan ajakan dengan tadi apa reinforcement itu anak sudah apa anak mau.

P : “Apakah dalam membuka pelajaran guru itu biasanya membuka pelajaran dengan salam atau presensi?”

N : “Iya”

P : “Presensi juga ya biasanya?”

N : “Iya”

P : “Terus juga kalau metode pembelajarannya sudah distrukturkan dari rapat guru gitu ya atau itu random aja ibu itu kayak maksudnya hari ini belajar apa gitu?”

N : “Kalau jadwal sudah sudah ada jadwal dari pusat. Jadi per jadwal itu jadwalnya sudah ada nanti kita ngapain itu tinggal ngikutin aja.”

P : “Nah terakhir ibu, bagaimana ibu melihat tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran jadi keberhasilan ibu itu diukur dari mana gitu ibu merasa oh aku berhasil mengajar , saya merasa berhasil..?”

N : “Ya itu tadi mbak. Dengan saya hari ini pinginnya anak ngapain misalnya anak hari ini bisa menulis angka 1,2 kayak dianalisis tadi. Misalnya dia ada 5 item yang harus diselesaikan dia bisa 4 itu sudah satu keberhasilan dia bisa

3 suatu keberhasilan.”

P : “Kalau tipe anak autisme itu biasanya mereka senang apa sih bu yang paling mereka senang misal pujian, apresiasi atau apa sih yang paling mereka senang hal sederhana gitu?”

N : “Apa ya? Macem macem sih mbak macem macem ada yang lebih banyak itu misalnya dengan yang konkret misal dikasih Lego. Kalau yang senang mewarnai ya dia dikasih crayon sama gambar itu udah keberhasilan ya mbak.”

P : “Muridnya berapa ya bu?”

N : “Kalau di saya tiga”

P : “Tiga ohh itu cewek cowok atau?”

N : “Cewek semua.”

P : “Mereka susah dibilangin nggak atau selama ini ibu mengajar kayak nurut nurut aja?”

N : “Ada berbagai macam mbak , kayak ini seneng ngamukan yang satunya masih sering tantrum yang satunya karena ADHD banyak omongnya, terus nanti kalau ada temennya yang apa misalnya lagi kacau dia malah godain temennya gitu.”

P : “Baik ibu, itu aja sih bu makasih banyak ya ibu sangat membantu”

N : “Iya sama sama nggih semoga diberikan kelancaran ya mbak, ini untuk tugas apa?”

P : “Skripsi ibu, ibu semangat ya ngajarnya”

N : “Iyaa”

P : “Tapi saya boleh nggak nanti saya dateng lagi foto sama minta tanda tangan ibu?”

N : “Boleh”

**PEDOMAN OBSERVASI PENELITIAN PROSES KOMUNIKASI
INSTRUKSIONAL GURU KEPADA MURID BERKEBUTUHAN KHUSUS
SEBAGAI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

(Kasus di SLB Negeri 1 Bantul)

Dalam melaksanakan penelitian di SLB Negeri 1 Bantul, peneliti akan menggunakan pedoman observasi yang disusun dengan tujuan untuk mempermudah peneliti saat melaksanakan pengamatan di lokasi penelitian. Peneliti akan mengamati proses belajar yang dilakukan oleh guru dan murid pagi hari yakni pada pukul 07.15. Pengamatan ini akan dilakukan selama satu minggu. Adapun pedoman observasi ini mengenai “Proses komunikasi instruksional guru kepada murid berkebutuhan khusus sebagai pelaksanaan pembelajaran” dengan aspek yang diamati sebagai berikut:

Hari 1: Senin

No	Kegiatan / aspek yang diamati	Waktu	Keterangan observasi
	Upacara	07.15 WIB	<ul style="list-style-type: none"> Guru memberikan sambutan hangat kepada murid dan mengarahkan murid untuk berkumpul di lapangan guna melaksanakan upacara bendera <i>“selama upacara, ingatlah untuk menjaga sikap yang tenang dan patuh karena kita aka ada tamu dari luar yang menjadi istruktur upacara”</i> dengan raut wajah yang tersenyum lebar sambil mengarahkan barisan SD, SMP, SMA.
	Kegiatan Belajar Mengajar (Tunagrahita)	09.00 WIB	<ul style="list-style-type: none"> Guru memberikan salam dan mengajak murid berdoa bersama sebelum mulai belajar <i>“selamat pagi, sebelum belajar kita berdoa dahulu yuk gimana tangannya, ikutin Ibu yuk”</i> sambil menadah tangan pelan-pelan mengucapkan doa bersama. Guru melakukan presensi murid yang berjumlah 4 orang di jurusan Tunagrahita diantaranya 2 laki-laki dan 2 perempuan. Selesai presensi, Guru mulai mengajak murid belajar dengan menggambar. Murid membuang sampah sendiri

			<ul style="list-style-type: none"> • Murid ditinggalkan untuk berdiskusi sembari guru ketoilet • Murid bertanya kepada guru tentang apa yang sudah ia gambarkan di buka apakah bagus atau tidak • Terdapat 1 murid yang sedang melamun seperti tatapan kosong, sehingga guru mendekati sembari memegang tangan murid tersebut dan bertanya “<i>kenapa ada apa</i>” murid pun tidak merespon sampai pada akhirnya guru bertanya dan mendekati murid tersebut dengan lebih lembut. • Sehingga murid langsung fokus kembali dengan pelajaran dan teman disektiarnya.
--	--	--	---

Hari 2: Selasa

No	Kegiatan / aspek yang diamati	Waktu	Keterangan observasi
	Kegiatan Belajar Mengajar (Tunarungu)	07.15	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan salam dan mengajak murid berdoa bersama sebelum mulai belajar “<i>selamat pagi, sebelum belajar kita berdoa dahulu yuk gimana tangannya, ikutin Ibu yuk</i>” sambil menadah tangan pelan-pelan mengucapkan doa bersama. • Guru melakukan presensi murid yang berjumlah 5 orang di jurusan Tunarungu diantaranya 3 laki-laki dan 2 perempuan. • Selesai presensi, Guru mulai mengajak murid untuk bermain sambil belajar dengan menggunakan kartu angka • Dengan keterbatasan murid sulit bicara, Guru pelan-pelan sambil memberi instruksi dengan menyebutkan angka yang di pilih sambil mengajak murid mengejanya pelan-pelan “<i>ayoo siapa yang tau ini angka berapa? Ikuti Ibu ya 19</i>” sambil memberikan kode dengan tangan. • Setiap angka yang di angkat murid pasti selalu berusaha menyebut angka tersebut dengan pelan sambil mengejak mengikuti Guru • Murid sangat aktif, Ketika diberi tantangan untuk mencari angka oleh guru, murid memberikan respons yang baik dan focus mencari angka sesuai instruksi.

			<ul style="list-style-type: none"> • Guru selalu memberi apresiasi dengan memberikan tos kepada setiap murid, dan murid merasa kegirangan sampai berloncat-loncat • Guru selalu memberikan instruksi melalui gerak tubuh dan pelan-pelan berucap “<i>Anak-anak duduk ya, kalau tidak mau dibilang Ibu telepon polisi</i>” anak-anak seketika duduk dan kondusif • Murid diajarkan menulis di papan tulis dengan mengikuti tulisan Guru sebelumnya dan mereka bisa melakukannya.
--	--	--	--

Hari 3: Rabu

No	Kegiatan / aspek yang diamati	Waktu	Keterangan observasi
1.	Kegiatan Belajar Mengajar (Autis)	07.15 WIB	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan salam dan mengajak murid berdoa bersama sebelum mulai belajar “<i>selamat pagi, sebelum belajar kita berdoa dahulu yuk gimana tangannya, ikutin Ibu yuk</i>” sambil menadah tangan pelan-pelan mengucapkan doa bersama. • Guru melakukan presensi murid yang berjumlah 3 orang di jurusan Autis diantaranya semua berjenis kelamin laki-laki • Guru mengajak murid untuk membuat keterampilan membuat prakarya semacam menempelkan butiran manik-manik ke baju • Murid menonton televisi didampingi guru • Terdapat salah satu murid yang tantrum dan guru berusaha menenangkan murid tersebut • Guru berusaha menenangkan murid dengan memberikan ruang dan waktu beberapa menit kepada murid • Murid akhirnya tenang, dan guru mulai mendekati murid tersebut sembari bertanya dengan lembut dan langsung mengalihkan perhatian murid tersebut untuk pelan-pelan berkomunikasi kembali.

Hari 4: Kamis

No	Kegiatan / aspek yang diamati	Waktu	Keterangan observasi
1.	Kegiatan Belajar Mengajar (Tunanetra)	07.15	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan salam dan mengajak murid berdoa bersama sebelum mulai belajar “<i>selamat pagi, sebelum belajar kita berdoa dahulu yuk gimana tangannya, ikutin Bapak yuk</i>” sambil menadah tangan pelan-pelan mengucapkan doa bersama. • Guru melakukan presensi murid yang berjumlah 1 orang di jurusan Tunanetra diantaranya berjenis kelamin laki-laki • Guru yang mengajar juga penyandang Tunanetra • Guru mengajarkan muridnya belajar matematika langsung dengan menggunakan komputer • Guru menginstruksi murid dengan alat bantu menggunakan laptop yang otomatis bersuara • Guru bercerita dengan murid sambil bercanda • Muris sembari bertanya-tanya tentang apa yang Guru ceritakan

Hari 5: Jumat

No	Kegiatan / aspek yang diamati	Waktu	Keterangan observasi
1.	Kegiatan Belajar Mengajar (Tunadaksa)	07.15	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan salam dan mengajak murid berdoa bersama sebelum mulai belajar “<i>selamat pagi, sebelum belajar kita berdoa dahulu yuk gimana tangannya, ikutin Bapak yuk</i>” sambil menadah tangan pelan-pelan mengucapkan doa bersama. • Guru melakukan presensi murid yang berjumlah 5 orang di jurusan Tunadaksa diantaranya berjenis kelamin laki-laki • Guru mengajar nari kepada murid Tunadaksa • Guru menggunakan alat bantu speaker yang berukuran kecil untuk memutar musik • Lagu yang diputar adalah lagu anak-anak sambil guru memperagakan Gerakan serta diikuti murid • “<i>Anak-anak kita akan peregangan ya hari ini kita akan nyanyi dan bergerak bersama, jadi</i>”

			<p><i>Ibu mau kalian pelan-pelan ikuti Gerakan Ibu ya sambil kita dengar musiknya” sambil memurtarkan lagu</i></p> <ul style="list-style-type: none">• Murid pun memberikan respons yang menunjukan kegembiraan sambil berkata “horeeee”
--	--	--	--



LAMPIRAN PERSETUJUAN WAWANCARA

<p>Lembar Persetujuan Responden</p> <p>Saya yang bertanda tangan dibawah ini:</p> <p>Nama : <i>Pepet Trijayanah S.Pd</i> Umur : <i>31 Tahun</i> Alamat : <i>Tobano, UH 3 / 223, Umbulharjo, Yogyakarta</i></p> <p>Menyatakan bersedia menjadi responden pada penelitian yang dilakukan oleh:</p> <p>Nama : Christine Caroline Ebraw NIM : 190907038 Alamat : Jln. Tambak Bayan 3 No. 2, Sleman, Yogyakarta Judul Penelitian : Proses Komunikasi Instruksional Guru kepada Murid Berkebutuhan Khusus sebagai Pelaksanaan Pembelajaran</p> <p>Dengan ini, menyatakan bahwa saya telah memahami dan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun. Dengan ketentaan, data maupun informasi yang diperoleh dari penelitian ini akan dijaga kerahasiannya dan semata-mata hanya untuk kepentingan ilmu pengetahuan.</p> <p>Demikian surat pernyataan ini saya sampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.</p> <p>Yogyakarta, Responden <i>(Pepet Trijayanah)</i></p>	<p>Lembar Persetujuan Responden</p> <p>Saya yang bertanda tangan dibawah ini:</p> <p>Nama : <i>Rati Wafidi Anori</i> Umur : <i>35 th</i> Alamat : <i>Silivana GT 1 / 261 Yogyakarta 55221</i></p> <p>Menyatakan bersedia menjadi responden pada penelitian yang dilakukan oleh:</p> <p>Nama : Christine Caroline Ebraw NIM : 190907038 Alamat : Jln. Tambak Bayan 3 No. 2, Sleman, Yogyakarta Judul Penelitian : Proses Komunikasi Instruksional Guru kepada Murid Berkebutuhan Khusus sebagai Pelaksanaan Pembelajaran</p> <p>Dengan ini, menyatakan bahwa saya telah memahami dan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun. Dengan ketentaan, data maupun informasi yang diperoleh dari penelitian ini akan dijaga kerahasiannya dan semata-mata hanya untuk kepentingan ilmu pengetahuan.</p> <p>Demikian surat pernyataan ini saya sampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.</p> <p>Yogyakarta, Responden <i>(Rati Wafidi A)</i></p>
--	--

Lembar Persetujuan Responden

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : *Suci Refnawati*
 Umur : *46 th*
 Alamat : *Mliggir*

Menyatakan bersedia menjadi responden pada penelitian yang dilakukan oleh:

Nama : Christine Coroline Ebraw
 NIM : 190907038
 Alamat : Jln. Tambak Bayan 3 No. 2, Sleman, Yogyakarta
 Judul Penelitian : Proses Komunikasi Instruksional Guru kepada Murid Berkebutuhan Khusus sebagai Pelaksanaan Pembelajaran

Dengan ini, menyatakan bahwa saya telah memahami dan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun. Dengan ketentuan, data maupun informasi yang diperoleh dari penelitian ini akan dijaga kerahasiannya dan semata-mata hanya untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

Demikian surat pernyataan ini saya sampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Responden
(Suci R.)

Lembar Persetujuan Responden

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : *Puji Widodo Spd*
 Umur : *55 th*
 Alamat : *Sembuh Kidul Sukoharjo, Gedean Sleman*

Menyatakan bersedia menjadi responden pada penelitian yang dilakukan oleh:

Nama : Christine Coroline Ebraw
 NIM : 190907038
 Alamat : Jln. Tambak Bayan 3 No. 2, Sleman, Yogyakarta
 Judul Penelitian : Proses Komunikasi Instruksional Guru kepada Murid Berkebutuhan Khusus sebagai Pelaksanaan Pembelajaran

Dengan ini, menyatakan bahwa saya telah memahami dan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun. Dengan ketentuan, data maupun informasi yang diperoleh dari penelitian ini akan dijaga kerahasiannya dan semata-mata hanya untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

Demikian surat pernyataan ini saya sampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Responden
(Puji)

Lembar Persetujuan Responden

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : *Suyanto Spd*
 Umur : *51 th*
 Alamat : *Rivallu Watan Setarto*

Menyatakan bersedia menjadi responden pada penelitian yang dilakukan oleh:

Nama : Christine Coroline Ebraw
 NIM : 190907038
 Alamat : Jln. Tambak Bayan 3 No. 2, Sleman, Yogyakarta
 Judul Penelitian : Proses Komunikasi Instruksional Guru kepada Murid Berkebutuhan Khusus sebagai Pelaksanaan Pembelajaran

Dengan ini, menyatakan bahwa saya telah memahami dan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun. Dengan ketentuan, data maupun informasi yang diperoleh dari penelitian ini akan dijaga kerahasiannya dan semata-mata hanya untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

Demikian surat pernyataan ini saya sampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Responden
(Suyanto)

DOKUMENTASI BERSAMA NARASUMBER SLB NEGERI 1 BANTUL



Dokumentasi wawancara informan 1



Dokumentasi wawancara informan 2



Dokumentasi wawancara informan 3



Dokumentasi wawancara informan 4



Dokumentasi wawancara informan 5

